

Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan *Financial Technology* Terhadap *Personal Finance* Nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk di Kota Bekasi

Rifat Cahyani¹⁾ Yoko Tristiarto²⁾ Marlina³⁾
rifatcahyani97@gmail.com¹, yokotristiarto@yahoo.com²,
marlinatanjung0903@gmail.com³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan pada keadaan *financial technology* yang sedang menjadi tren pada saat ini terhadap *personal finance*. Penelitian ini mengamati perilaku nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk atau biasa disebut dengan Bank Negara Indonesia (BNI) di Kota Bekasi sebagai sampel. Pemilihan sampel pada nasabah dilakukan secara acak dengan menyebarkan kuisioner di sejumlah wilayah di Kota Bekasi. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis PLS (*Partial Least Square*) dengan *software SmartPLS 3.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) literasi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *personal finance* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,649, (2) inklusi keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *personal finance* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,261.

Kata kunci : literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology*, dan *personal finance*.

ABSTRACT

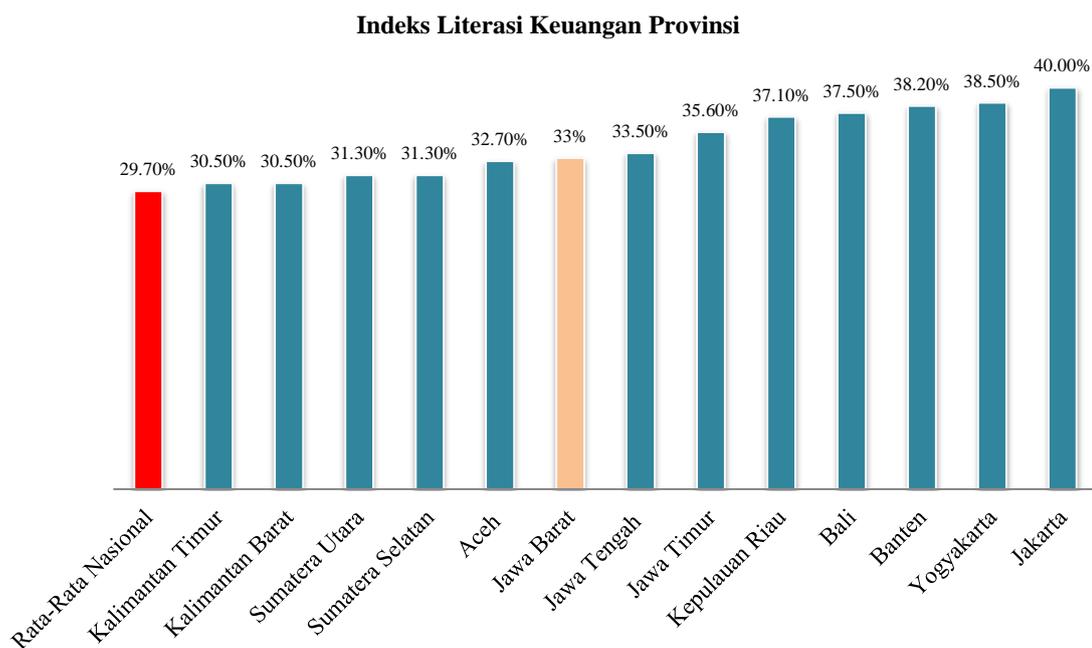
This research is a quantitative study that aims to determine the effect of financial literacy and financial inclusion in the current state of financial technology that is becoming a trend towards personal finance. This study observes the behavior of customers of PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk or commonly referred to as Bank Negara Indonesia (BNI) in the city of Bekasi as a sample. Sample selection for customers is done randomly by distributing questionnaires in a number of areas in the city of Bekasi. The analysis technique used is the PLS (Partial Least Square) analysis method with SmartPLS 3.0 software. The results of this study indicate that (1) financial literacy has a significant influence on personal finance with a path coefficient of 0.649, and (2) financial inclusion has a significant effect on personal finance with a path coefficient of 0.261 .

Keywords : *financial literacy, financial inclusion, financial technology, and personal finance.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, pada tahun 2014 sampai 2017, literasi keuangan masyarakat Indonesia berada dibawah 30% yakni hanya berkisar 28%-29,7%. Dilihat dari data tersebut, pertumbuhan literasi di Indonesia juga sangat lambat. Sepanjang 4 tahun, pertumbuhan literasi keuangan hanya 1,97%. Sementara itu, inklusi keuangan juga merupakan faktor utama yang mendukung bahwa ekonomi Indonesia tidak merata.

Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan diatas Rata-Rata Nasional Tahun 2016



Sumber : OJK, 2017 (data diolah)

Dari gambar diatas, hanya ada 13 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia yang berada diatas rata-rata nasional indeks literasi keuangan . Sementara rata-rata nasional indeks literasi keuangan Indonesia yang hanya berkisar 29,70%.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2014) dan Brown (2016) literasi keuangan juga merupakan hal yang sangat penting untuk menangani keuangan setiap hari dalam membantu individu, contohnya, mengelola utang dengan lebih baik, membuat keputusan tabungan yang lebih bijak atau dalam melakukan pembayaran. Literasi keuangan berarti merupakan suatu pegangan terhadap bagaimana individu dalam melakukan tindakan terhadap keuangannya. Literasi keuangan akan menghasilkan suatu perencanaan keuangan yang nantinya akan berguna bagi individu sendiri dalam mengelola keuangan.

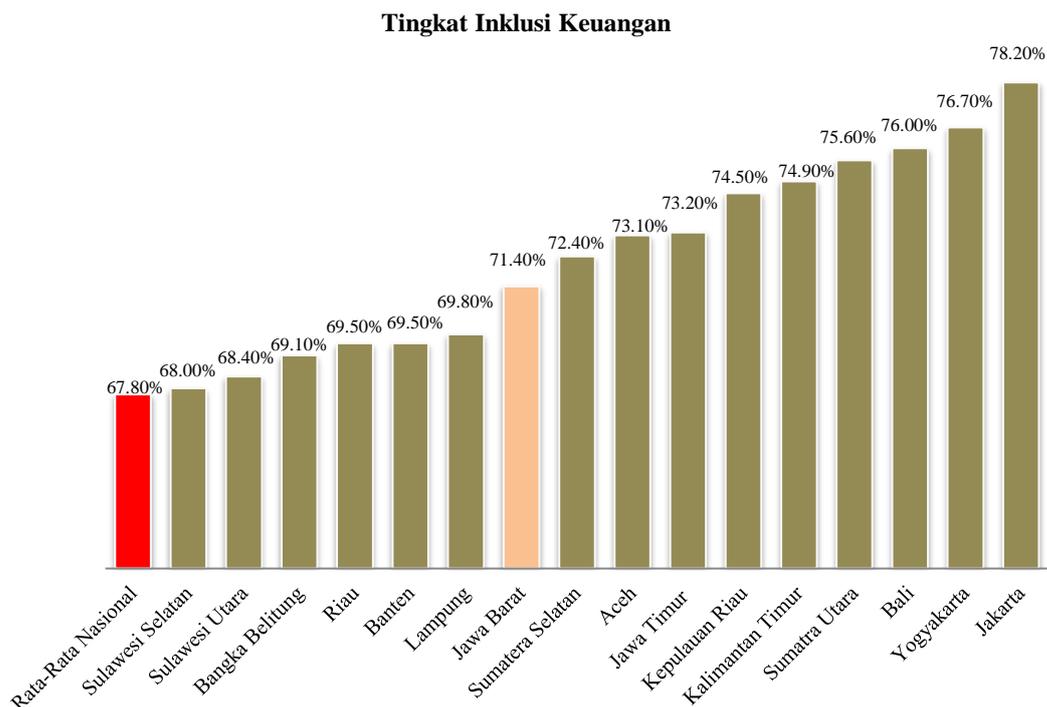
Kemudian, menurut *Financial Task Action Force (FTAF)*, "*financial inclusion involves providing access to an adequate range of safe, convenient and affordable financial services to disadvantaged and other vulnerable groups, including low income, rural and undocumented persons, who have been underserved or excluded from the formal financial sector*". Menurut Bank Indonesia (2014), ada beberapa alasan mengapa sangat diperlukan keuangan inklusi, yaitu meningkatkan efisiensi ekonomi, mendukung stabilitas sistem keuangan, mengurangi *shadow banking* atau *irresponsible finance*,

mendukung pendalaman pasar keuangan, memberikan potensi pasar baru bagi perbankan, mendukung peningkatan .

Menurut Bank Indonesia (2014), Indeks Keuangan Inklusif (IKI) adalah salah satu cara alternatif untuk pengukuran keuangan inklusif yang menggunakan indeks multidimensional berdasarkan data makroekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan .

Tingkat inklusi keuangan Indonesia, menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah 59,7% pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 8,1% menjadi 67,8%.

Gambar 2. Indeks Keuangan Inklusi diatas Rata-Rata Nasional Tahun 2016



Sumber : OJK, 2017 (data diolah)

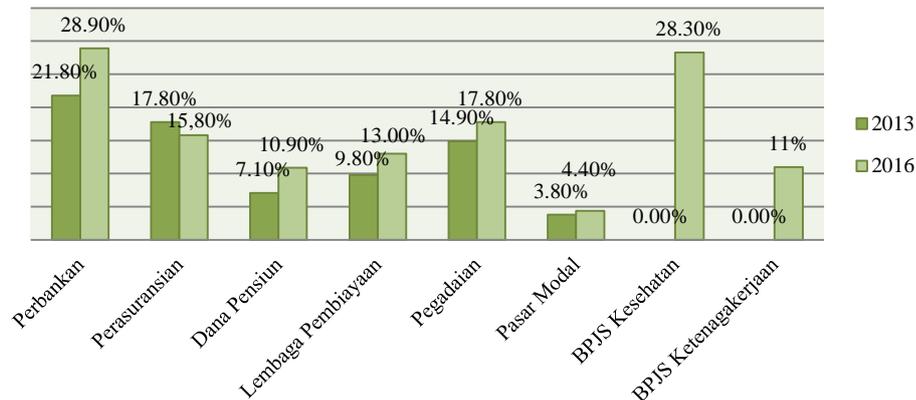
Gambar 2, menunjukkan Indeks Keuangan Inklusi (IKI) yang belum merata di Indonesia. Hal ini dikarenakan pilar-pilar dari inklusi keuangan yaitu akses, pengadaan layanan jasa keuangan, penggunaan layanan jasa keuangan dan kualitas masih kurang di Indonesia. Kemudian, dari gambar diatas juga, memperlihatkan bahwa Jakarta berada pada peringkat pertama untuk Indeks Keuangan Inklusi (IKI) hal ini menunjukkan bahwa DKI Jakarta selain memiliki literasi keuangan yang yang tinggi juga memiliki inklusi keuangan yang tinggi. dan Jawa Barat berada di peringkat 10 dari 33 propinsi.

Financial Technology atau FinTech, menurut Saksonova dan Merlino (2017) adalah istilah yang digunakan oleh perusahaan dalam menggunakan teknologi keuangan yang modern. Perusahaan-perusahaan tersebut sudah ada sejak tahun 2010. FinTech adalah perusahaan yang dimana perusahaan ini tidak memiliki banyak ekuitas, namun memiliki ide atau gagasan yang akhirnya menjual nilai valuasi dari perusahaannya.

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa FinTech yang legal sampai tahun ini adalah 113 perusahaan. Baik itu dibidang *payment* seperti Go-Pay, OVO, Dana dan lainnya, *Peer to Peer Lending* (P2P) yaitu Kredivo, PayLater dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang juga ada FinTech ilegal yang tentu sangat merugikan pemakainya.

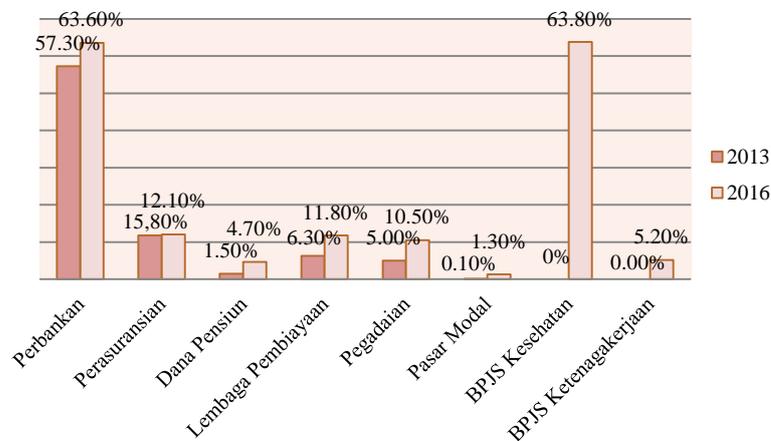
Literasi keuangan dan inklusi keuangan, FinTech adalah sebagai salah satu wadah untuk mencapai keefektifan dan keefisienan atas keuangan dari individu. Penggunaan FinTech sendiri dianggap lebih mudah karena hanya dengan melalui *smartphone* dapat mengakses dan memantau keuangan baik dari sisi informasi dan penggunaannya, hal ini sejalan dengan prinsip dari literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Gambar 3. Gambar Indeks Literasi Keuangan Sektor Jasa Keuangan Tahun 2013 dan 2016 di Indonesia



Sumber : OJK, 2017 (data diolah)

Gambar 4. Gambar Indeks Keuangan Inklusif Sektor Jasa Keuangan Tahun 2013 dan 2016 di Indonesia



Sumber : OJK, 2017 (data diolah)

Di Indonesia, terlihat dari gambar diatas, literasi keuangan dan inklusi keuangan yang paling tinggi adalah di sektor jasa keuangan perbankan. Hal ini berpengaruh pada kegiatan *savings*, *payment*, *borrowing* dalam kegiatan *personal finance*. Dalam literasi keuangan, pengetahuan mengenai keuangan dasar dalam hal manfaat serta risiko. *Personal finance* dalam jasa perbankan di dunia FinTech menjadi lebih efektif dan efisien, namun perlu digaris bawahi, bahwa selalu ada risiko dalam pengambilan keputusan keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, seperti dilansir dalam media *online* CNN Indonesia, ada beberapa risiko dalam penggunaan Fintech bagi seseorang dalam memutuskan *personal finance*. Yang pertama adalah diserang *hacker* atau seseorang

yang membobol data, risiko gagal bayar bagi FinTech yang merupakan perantara kredit atau pembiayaan, kasus penipuan, dan bocornya data pribadi ke tangan kriminal. Bahkan, sampai Juni 2019 pelaporan kasus FinTech ke Lembaga Bantuan Hukum (LBH), dilansir dari media *online* Kompas.com, adalah sebanyak 4.500 kasus.

Dengan adanya Fintech juga perilaku keuangan personal (*personal finance*) sudah mulai bergeser dari yang konvensional menjadi digital. Menyikapi hal ini, bank konvensional harus mulai melakukan *corporate planning* dalam perilaku keuangan personal (*personal finance*). Salah satu bank konvensional yang harus melakukan *corporate planning* adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk atau yang biasa disebut Bank Negara Indonesia (BNI). Dalam langkah awalnya, seperti dilansir media nasional, Kompas, BNI sudah melakukan kolaborasi dengan 15 perusahaan FinTech dalam menghadapi pergeseran perilaku *personal finance* masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian ini, penelitian akan dilakukan berkenaan dengan *personal finance* dan yang akan menjadi subjeknya adalah para nasabah Bank Negara Indonesia (BNI) yang tinggal di Kota Bekasi. Kota Bekasi memiliki 11 kecamatan, yaitu kecamatan Bekasi Utara, kecamatan Bekasi Timur, kecamatan Bekasi Selatan, kecamatan Bekasi Barat, kecamatan Jatiasih, kecamatan Jatisampurna, Kecamatan Bantar Gebang, kecamatan Medan Satria, kecamatan Mustika Jaya, kecamatan Pondok Melati, Kecamatan Rawalumbu . Dari wilayah sebesar itu, pemerataan mengenai literasi dan inklusi keuangan dengan *financial technology* sangat susah dicapai. Maka daripada itu, saya mengusung judul penelitian saya dengan judul, “**Analisis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan *Financial Technology* Terhadap *Personal Finance* Nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. di Kota Bekasi**”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap *personal finance* nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. di Kota Bekasi ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap *personal finance* nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. di Kota Bekasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Personal Finance

Menurut Roestanto (2017 hlm. 34) *personal finance* telah menyentuh kedisiplinan seseorang yang berpengaruh pada *self control* seseorang dalam berperilaku keuangan. Dengan adanya *personal finance*, seseorang dituntut untuk memiliki pola hidup yang memiliki prioritas sehingga harus memiliki *self control* akan keuangannya.

Dapat disimpulkan bahwa dengan *personal finance*, seseorang dapat melakukan kontrol keuangan sehingga mampu mengelola keuangannya dengan bijak dan tidak konsumtif. Berdasarkan penelitian Mien dan Thao (2015), pengukuran atas *personal finance* yaitu *cash-flow management*, *saving management*, dan *credit management*.

Literasi Keuangan

Menurut Roestanto (2017, hlm. 1) literasi keuangan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan konsumen atau masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih baik .

Menurut Sina (2014, hlm. 15) literasi bukan hanya menyangkut keahlian berpikir dan membaca namun juga dalam proses pembelajaran dan keahlian hidup yang akan digunakan oleh individu maupun negara untuk bertahan dan secara berkelanjutan mengalami perubahan .Dalam konteks literasi keuangan maka literasi keuangan ditelaah secara teori dengan berpikir dan membaca namun harus juga dipraktekan sehingga individu mampu bertahan secara finansial dan mengalami keberlanjutan ekonomi kearah yang lebih baik.

Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa literasi keuangan adalah suatu kemampuan individu terutama dalam hal pengetahuan keuangan untuk mengelola keuangan individu dalam manajemen keuangan individu tersebut. Dengan seseorang memiliki literasi keuangan yang baik maka diharapkan seseorang tersebut mampu manajemen keuangannya secara baik dan benar. Seperti teori diatas, literasi keuangan melibatkan bagaimana cara mengelola utang dengan baik, membuat keputusan lebih bijak dan melakukan pembayaran lebih bijak (*well literate*).

Berdasarkan penelitian Bongomin, *et al* (2016) terdapat 4 (empat) indikator dalam literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan, perilaku dan sikap.

Inklusi Keuangan

Menurut Hidajat (2015, hlm. 55) inklusi keuangan adalah upaya untuk meniadakan segala bentuk hambatan harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Sedangkan berdasarkan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (2017) inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat .

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan adalah bagaimana semua fasilitas produk dan layanan jasa keuangan tercapai dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehinggamemudahkan seseorang untuk melakukan aktivitas keuangan.

Kemudian indikator dari variabel inklusi dibagi menjadi 4 (empat) yaitu, akses (*access*), ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan (*availability*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*).

Financial Technology

Menurut Rubini (2019, hlm 1) Fintech adalah perusahaan-perusahaan yang memperkenalkan inovasi dalam kegiatan pelayanan keuangannya melalui teknologi modern. Fintech juga melebarkan jasa keuangan dengan beberapa variasi yaitu *cryptocurrencies*, *machine learning*, *robo advice* dan *internet of things*.

Saat ini FinTech berhubungan dengan perusahaan yang menggunakan teknologi inovatif modern untuk membentuk penyediaan jasa keuangan. FinTech dipandang sebagai pasar baru yang mengintegrasikan keuangan dan teknologi (Arner *et al.*, 2015). Menurut *Accenture* dan *CB Insight* mendefinisikan perusahaan FinTech merupakan

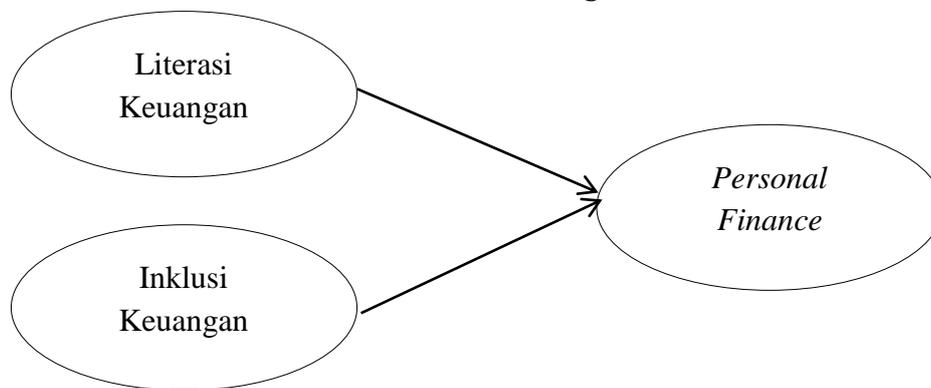
perusahaan yang menawarkan teknologi untuk perbankan, keuangan perusahaan, pasar modal, analisis data keuangan, pembayaran, dan manajemen keuangan pribadi (Skan et.al., 2014). Perkembangan FinTech tidak lepas dari pengaruh perangkat *mobile*, perangkat lunak *virtual cloud*, personalisasi layanan *online* dan teknologi komunikasi (Dapp, 2014) .

Namun, suatu inovasi dengan teknologi juga terdapat risiko yang dirasakan terkait dengan ketidakpastian yang melekat dari suatu inovasi, yang dapat diidentifikasi sebagai penghalang penting mengenai penggunaan jasa keuangan seluler (Bhuvana & Vasantha, 2017) misalnya, pelanggan potensial akan melakukannya khawatir dengan kebocoran informasi pribadi atau mereka mungkin kurang percaya pada layanan dari operator jaringan seluler daripada di bank konvensional (Osakwe & Okeke, 2016).

KERANGKA PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel, maka berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar . Hubungan beberapa variabel digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5. Model Kerangka Pikiran



Dari kerangka pemikiran di atas, penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel. Yang dimana 2 (dua) variabel merupakan variabel independen (variabel bebas) yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan, dan 1 (satu) variabel dependen (variabel terikat) yaitu *personal finance*.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka penelitian, dapat dinyatakan bahwa :

H1 : Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap *Personal Finance*

H2 : Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap *Personal Finance*

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) yaitu *Personal Finance* (Y) dan variabel independen (variabel bebas) yaitu Literasi Keuangan (X_1) dan Inklusi Keuangan (X_2) .

Personal Finance (Y) diukur dengan indikator *cash-flow management*, *saving management*, dan *credit management*. Literasi Keuangan (X_1) diukur dengan indikator pengetahuan keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan, perilaku dan sikap dan Inklusi Keuangan (X_2) diukur dengan indikator akses (*access*), ketersediaan

produk dan layanan jasa keuangan (*availability*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*).

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah dari nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk di Kota Bekasi. Dalam penelitian ini penentuan ukuran sampel akan menggunakan metode penentuan Roscoe yaitu jumlah sampel yang akan digunakan maksimal 100 elemen dengan teknik *sampling probability sampling*. Teori tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ghozali (2014, hlm. 9) bahwa besar sampel yang dapat digunakan dengan menggunakan metode *partial least square* (PLS) yang direkomendasikan adalah dengan maksimal 100 responden. Maka dengan dukungan teori di atas, dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 100 responden yang sesuai dengan kriteria variabel-variabel yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, jenis data yang akan diambil adalah kuantitatif dengan skala Likert, jenis data yang akan diambil adalah data primer dan teknik pengumpulan data dengan kuisioner yang meliputi pengukuran dari variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Personal Finance* yang menggunakan pengukuran skala Likert serta alat untuk menganalisis data adalah dengan PLS (*Partial Least Square*) dengan software-nya yang bernama *SmartPLS 3.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Deskriptif

a. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Literasi Keuangan

Dari hasil penyebaran kuisioner dapat diperoleh persepsi responden menurut variabel Literasi Keuangan yang berisikan 10 butir pertanyaan, hasil jawaban dan analisis indeks skor jawaban terhadap variabel Literasi Keuangan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Literasi Keuangan (X_1)

Variabel	Skor Jawaban					Indeks
	5	4	3	2	1	
LK1	24	46	19	9	2	76,2
LK2	35	46	15	3	1	82,2
LK3	32	45	18	4	1	80,6
LK4	19	44	29	6	2	74,4
LK5	21	49	22	7	1	76,4
LK6	20	55	19	5	1	77,6
LK7	19	43	28	9	1	74
LK8	16	46	26	11	1	73
LK9	45	39	14	2	0	85,4
LK10	30	45	16	7	2	78,8
Rata-Rata Indeks						77,86

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 11, hasil jawaban responden pada variabel Literasi Keuangan yang dilambangkan dengan LK memiliki nilai indeks tertinggi pada butir pertanyaan LK9 yaitu memiliki nilai indeks sebesar 85,4 yang dimana menurut Ferdinand (2011, hlm. 324) nilai indeks dengan rentang 70,01-100 memiliki dampak atau interpretasi tinggi. Adapun dilihat dari butir pertanyaan ke-9, dari hasil tersebut menyatakan bahwa nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk lebih suka menabung dan melakukan investasi dibandingkan dengan menghabiskan uangnya secara langsung.

Sedangkan untuk nilai indeks terendah terletak pada butir pertanyaan LK8 dengan nilai indeks 73. Adapun dilihat dari butir pertanyaan ke 8, dari hasil tersebut menyatakan bahwa nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dalam melakukan perencanaan keuangan untuk mencapai peningkatan keuangan mendengarkan saran ahli. Rata-rata nilai indeks jawaban variabel literasi keuangan diperoleh nilai indeks 77,86. Berdasarkan kategori indeks menurut Ferdinand (2011, hlm. 324) rata-rata tersebut termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat diartikan bahwa persepsi responden terhadap butir-butir pertanyaan mengenai literasi keuangan dinyatakan tinggi.

b. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Inklusi Keuangan

Dari hasil penyebaran kuisioner dapat diperoleh persepsi responden menurut variabel Inklusi Keuangan yang berisikan 10 butir pertanyaan, hasil jawaban dan analisis indeks skor jawaban terhadap variabel Inklusi Keuangan.

Tabel 2. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap Inklusi Keuangan (X₂)

Variabel	Skor Jawaban					Indeks
	5	4	3	2	1	
IK1	49	36	10	5	0	85,8
IK2	44	44	8	4	0	85,6
IK3	37	47	13	3	0	83,6
IK4	29	38	22	11	0	77
IK5	35	51	11	3	0	83,6
IK6	33	52	14	1	0	83,4
IK7	35	53	10	2	0	84,2
IK8	44	41	11	4	0	85
IK9	36	51	11	2	0	84,2
IK10	37	40	21	2	0	82,4
Rata-Rata Indeks						84,48

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2, hasil jawaban responden pada variabel Inklusi Keuangan yang dilambangkan dengan IK memiliki nilai indeks tertinggi pada butir pertanyaan IK1 yaitu memiliki nilai indeks sebesar 86 yang dimana menurut Ferdinand (2011, hlm. 324) nilai indeks dengan rentang 70,01-100 memiliki dampak atau interpretasi tinggi. Adapun dilihat dari butir pertanyaan ke 1, dari hasil tersebut menyatakan bahwa nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dalam mengakses jasa keuangan, contohnya jangkauan mesin ATM yang dekat dengan tempat tinggal, tepat bekerja, atau universitas. Sedangkan untuk nilai indeks terendah terletak pada butir pertanyaan IK4 dengan nilai indeks 77. Adapun dilihat dari butir pertanyaan ke 4, dari hasil tersebut menyatakan bahwa produk dan jasa keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk sudah cukup memenuhi ekspektasi dari nasabahnya sendiri. Rata-rata nilai indeks jawaban variabel literasi keuangan diperoleh nilai indeks 84,8. Berdasarkan kategori indeks menurut Ferdinand (2011, hlm. 324) rata-rata tersebut termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat diartikan bahwa persepsi responden terhadap butir-butir pertanyaan mengenai inklusi keuangan dinyatakan tinggi.

c. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap *Personal Finance*

Dari hasil penyebaran kuisioner dapat diperoleh persepsi responden menurut variabel *Personal Finance* yang berisikan 7 butir pertanyaan, hasil jawaban dan analisis indeks skor jawaban terhadap variabel *Personal Finance* disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Indeks Jawaban Responden Terhadap *Personal Finance* (Y)

Variabel	Skor Jawaban					Indeks
	5	4	3	2	1	
PF1	33	50	11	4	2	81,6
PF2	27	47	21	3	2	78,8
PF3	21	44	24	10	1	74,8
PF4	37	42	15	4	2	81,6
PF5	28	39	19	13	1	76
PF6	17	42	31	7	3	72,6
PF7	30	53	15	1	1	82
Indeks Rata-Rata						78,2

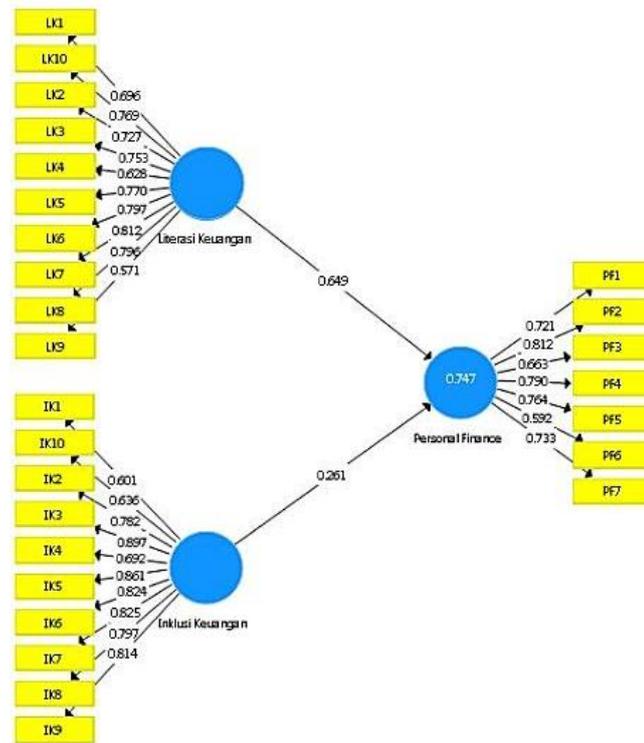
Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3, hasil jawaban responden pada variabel *Personal Finance* yang dilambangkan dengan PF memiliki nilai indeks tertinggi pada butir pertanyaan PF7 yaitu memiliki nilai indeks sebesar 82 yang dimana menurut Ferdinand (2011, hlm. 324) nilai indeks dengan rentang 70,01-100 memiliki dampak atau interpretasi tinggi. Adapun dilihat dari butir pertanyaan ke 7, dari hasil tersebut menyatakan bahwa nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk dalam mengakses jasa keuangan dan melalui *financial technology* terutama dalam hal membayar kredit, baik itu kredit motor, mobil, dan lainnya dapat dengan mudah diakses dan dijangkau oleh nasabahnya sendiri. Sedangkan untuk nilai indeks terendah terletak pada butir pertanyaan PF6 dengan nilai indeks 72,6. Adapun dilihat dari butir pertanyaan ke 6, dari hasil tersebut menyatakan bahwa dalam melakukan peminjaman kredit melalui *financial technology* dari PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk atau dari perusahaan lain sudah cukup mudah. Rata-rata nilai indeks jawaban variabel literasi keuangan diperoleh nilai indeks 78,2. Berdasarkan kategori indeks menurut Ferdinand (2011, hlm. 324) rata-rata tersebut termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat diartikan bahwa persepsi responden terhadap butir-butir pertanyaan mengenai *personal finance* dinyatakan tinggi.

2. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis data yang dilakukan pertama kali peneliti lakukan adalah menguji apakah model sudah memenuhi *convergent validity*, artinya apakah *outer loading factor* pada indikator untuk masing-masing butir pertanyaan tentang variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan sudah memenuhi *convergent validity*. Hasil uji validitas diagram jalur dengan SmartPLS3.0 menunjukkan bahwa diagram jalur yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Gambar 6. *Outer Model* Penelitian



Sumber : *Output Data SmartPLS 3.0*

Indikator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70. Namun disebutkan pada riset tahap pengembangan skala *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali, 2014 hlm. 39). Berdasarkan hasil *outer model* Penelitian dari olah data pada SmartPLS 3.0, hasilnya dapat disimpulkan bahwa semua instrumen dari setiap indikator masing-masing variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan telah memenuhi syarat dan dinyatakan valid karena semua nilai korelasi memiliki nilai *factor loading* > 0,50 .

a. Uji Validasi Konvergen

Hasil *output software* SmartPLS 3.0 didapat nilai *loading factor* masing-masing pada setiap instrumen dalam indikator tentang variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Personal Finance* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. *Outer Loading Factor Output PLS*

	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan	Personal Finance
LK1	0,696		
LK2	0,727		
LK3	0,753		
LK4	0,628		
LK5	0,778		
LK6	0,797		
LK7	0,812		
LK8	0,796		
LK9	0,571		

LK10	0,769
IK1	0,601
IK2	0,782
IK3	0,897
IK4	0,692
IK5	0,861
IK6	0,824
IK7	0,825
IK8	0,797
IK9	0,814
IK10	0,601
PF2	0,721
PF3	0,812
PF4	0,663
PF5	0,764
PF6	0,592
PF7	0,733

Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa semua nilai *factor loading* berada di atas 0,50 yang dimana menurut Ghozali (2014, hlm. 39) menyatakan bahwa skala loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima.

b. Uji Validasi Diskriminan

Hasil *output software* SmartPLS 3.0 didapat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) masing-masing pada setiap instrumen dalam indikator tentang variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Personal Finance* adalah sebagai berikut :

Tabel 5. *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Literasi Keuangan	0,542
Inklusi Keuangan	0,606
<i>Personal Finance</i>	0,531

Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Menurut Sujarweni (2015, hlm. 49) variabel dinyatakan valid jika nilainya berada di atas 0,50. Pada tabel 5 di atas, variabel literasi keuangan memiliki nilai AVE sebesar 0,542, variabel inklusi keuangan memiliki nilai AVE sebesar 0,606, variabel *Personal Finance* memiliki nilai AVE sebesar 0,531. Maka, dapat dikatakan bahwa semua variabel adalah valid, karena telah memenuhi syarat kevaliditasannya karena sudah melebihi nilai 0,5.

c. Uji Realibilitas

Hasil *output software* SmartPLS 3.0 didapat nilai Realibitas dari masing-masing pada setiap instrumen dalam indikator tentang variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Personal Finance*. Nilai realibilitas dapat dilihat melalui Cronbach's Alpha dan Composite Realibility dengan data sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Realibilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reallibility</i>
Literasi Keuangan	0,904	0,938
Inklusi Keuangan	0,926	0,921
<i>Personal Finance</i>	0,850	0,887

Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Dapat dilihat pada tabel 6 di atas, masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi nilai 0,70, maka dapat dikatakan bahwa setiap variabel sudah reliabel atau andal. Dan jika dilihat dari nilai *Composite Reallibility* masing-masing variabel memiliki nilai *Composite Reallibility* yang melebihi nilai 0,60, maka dapat dikatakan bahwa setiap variabel sudah reliabel atau andal.

3. Model Struktural (*Inner Model*)

Uji Hipotesis pada penelitian ini akan digambarkan dengan model struktural (*inner model*). Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji *R square*, *f square*, dan uji t-statistik .

a. *R square*

Hasil *output software* SmartPLS 3.0 didapat nilai *R square* dari masing-masing pada setiap instrumen dalam indikator tentang variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Personal Finance*. Nilai *R square* dapat dilihat dengan data sebagai berikut:

Tabel 7. Uji *R square*

Variabel	<i>R square</i>
<i>Personal Finance</i>	0,747

Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Menurut Sujarweni (2015, hlm. 228) kriteria nilai R^2 adalah sebagai berikut

- Nilai R^2 sebesar 0,67 dikategorikan sebagai kuat
- Nilai R^2 sebesar 0,33 dikategorikan sebagai moderat
- Nilai R^2 sebesar 0,19 dikategorikan sebagai lemah

Nilai *R square* variabel *Personal Finance* adalah sebesar 0,747. Dengan demikian menunjukkan kontribusi antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap *Personal Finance* adalah sebesar 74,7% sehingga nilai sebesar 25,3%, yaitu sisanya dari *R square* penelitian ini, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

b. *f square*

Hasil *output software* SmartPLS 3.0 didapat nilai *f square* dari masing-masing pada setiap instrumen dalam indikator tentang variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Personal Finance* dapat dengan data sebagai berikut:

Tabel 8. *F square*

	<i>Personal Finance (Y)</i>
Literasi Keuangan (X_1)	0,692
Inklusi Keuangan (X_2)	0,112

Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Kriteria ukuran pengaruh f^2 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai f^2 lebih besar 0,02 dikategorikan sebagai pengaruh lemah
- b. Nilai f^2 lebih besar 0,15 dikategorikan sebagai pengaruh cukup
- c. Nilai f^2 lebih besar 0,35 dikategorikan sebagai pengaruh kuat

Pada tabel 8 di atas, pengaruh variabel Literasi Keuangan terhadap *Personal Finance* memiliki nilai f^2 sebesar 0,629 dan pengaruh variabel Inklusi Keuangan terhadap *Personal Finance* memiliki nilai f^2 sebesar 0,127. Jadi, bisa dikatakan pengaruh variabel Literasi Keuangan terhadap *Personal Finance* memiliki pengaruh yang kuat dan pengaruh variabel Inklusi Keuangan terhadap *Personal Finance* memiliki pengaruh yang lemah dengan nilai sebesar 0,127 yang kurang dari kriteria lemah 0,02.

d. Uji t-statistik

Uji t-statistik atau uji parsial merupakan istilah dalam penelitian untuk melakukan uji signifikansi yang pada dasarnya digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara Literasi Keuangan (X_1) dan Inklusi Keuangan (X_2) terhadap *Personal Finance* (Y). Diketahui $t_{\text{tabel satu sisi}} = 1,984$ yang diperoleh dari rumus $df = N - K$ atau $df = 100 - 3 = 97$, dengan derajat kepercayaan atau tingkat kebenaran sebesar 95% atau alpha (P Values) sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk uji t-statistik, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji t-statistik

	<i>Original Sample (O)</i>	T Statistics ($ O/STDEV $)	P Values
Literasi Keuangan → <i>Personal Finance</i>	0,649	7,009	0
Inklusi Keuangan → <i>Personal Finance</i>	0,261	2,598	0,010

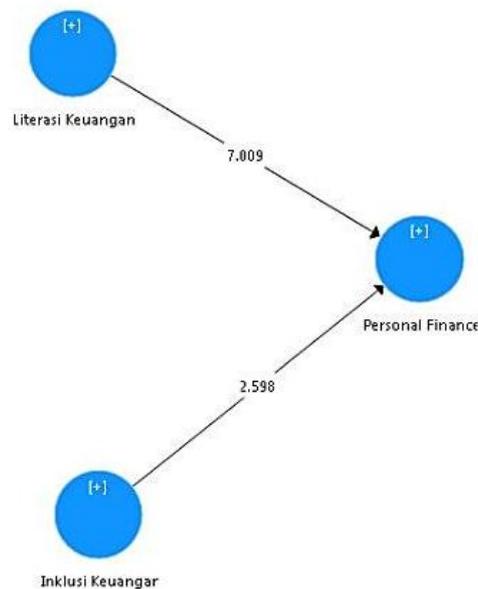
Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Apabila nilai probabilitas signifikansinya (P Values) lebih kecil dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Kriteria yang harus dipenuhi adalah:

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Pada tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian variabel dengan sebagai berikut :

Gambar 7. Output Inner Model SmartPLS 3.0



Sumber : Hasil output SmartPLS 3.0

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, keterikatan variabel tersebut menunjukkan nilai koefisien jalur literasi keuangan terhadap *personal finance* adalah sebesar 0,649. Dari hasil pengolahan data uji t-statistik menunjukkan $t_{hitung} 7,009 > t_{tabel} 1,984$ dapat diartikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Personal Finance* dengan nilai signifikansi (P Values) sebesar 0 atau kurang dari 0,05 ($0 < 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Personal Finance* atau dengan kata lain H_1 diterima. Besar pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Personal Finance* adalah sebesar 64,9%.

Dan keterikatan variabel inklusi keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur inklusi keuangan terhadap *personal finance* adalah sebesar 0,261. Dari hasil pengolahan data uji t-statistik menunjukkan $t_{hitung} 2,598 > t_{tabel} 1,984$ dapat diartikan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Personal Finance* dengan nilai signifikansi (P Values) sebesar 0,010 atau kurang dari 0,05 ($0,010 < 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *Personal Finance* atau dengan kata lain H_2 diterima. Besar pengaruh Inklusi Keuangan terhadap *Personal Finance* adalah sebesar 26,1%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap *personal finance* PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk di Kota Bekasi, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap *personal finance*. berdasarkan pengujian dapat diartikan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang besar terhadap *personal finance*. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal. Dan hal ini juga membuktikan

bahwa literasi keuangan mampu membuat keputusan *personal finance* khususnya nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk lebih baik. Indikator-indikator dari penelitian ini seperti pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, perilaku dan sikap sangat mempengaruhi pada kehidupan keuangan nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Dan literasi keuangan juga secara berpengaruh secara signifikan dan kuat pada penelitian ini.

2. Inklusi keuangan berpengaruh pada *personal finance*. Dapat diartikan bahwa inklusi keuangan mempunyai pengaruh signifikan dan lemah terhadap *personal finance*. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap *personal finance*. Dan dalam keadaan *financial technology* yang saat ini semakin gencar membuktikan bahwa inklusi keuangan mampu membuat keputusan *personal finance* khususnya nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk lebih mudah dan cepat. Indikator-indikator dari penelitian ini seperti akses keuangan, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan produk dan layanan jasa keuangan dan kualitas dari *financial technology* PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk sangat mempengaruhi pada kehidupan keuangan nasabah PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, V dan Linawati, N. (2014). *Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya*. Jurnal Finesta, Volume 2 No. 2, hlm. 35 – 39
- Audriene, D. Dan Nababan, C.N. (2016). OJK Waspadai Empat Risiko Bisnis Fintech. Diakses pada 10 September 2019, dari media online CNN Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160419134722-78-125007/ojk-waspadai-empat-risiko-bisnis-fintech>
- Bank Indonesia. *Keuangan Inklusif*. Diakses 13 Mei 2019, dari www.bi.go.id.
- Bank Negara Indonesia. *Budaya Perusahaan BNI*. Diakses 21 Desember 2019, dari <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/budayaperusahaan>
- Bank Negara Indonesia. *Penghargaan dan Sertifikat BNI*. Diakses 21 Desember 2019, dari <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/penghargaan>
- Bank Negara Indonesia. *Sejarah BNI*. Diakses 21 Desember 2019, dari <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah>
- Bank Negara Indonesia. *Visi Misi BNI*. Diakses 21 Desember 2019, dari <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/visimisi>
- Bhuvana, M., & Vasantha, S. (2017). *A Structural Equation Modeling (SEM) Approach For Mobile Banking Adoption—A Strategy For Achieving Financial Inclusion*. Indian Journal of Public Health Research and Development, Volume 8, No. 2, hlm. 175–181.
- Bongomin. G.O.C. (2017). *Financial Literacy in Emerging Economies : Do All Components Matter for Financial Inclusion of Poor Households in Rural Uganda?*. Managerial Finance Journal, Volume 43, No. 12, hlm. 1310-1331.
- Brown, Meta, Grigsby, John, Klaauw, Wilbert, Wen, Jaya, and Zafar, Basit. (2016). *Financial Education and the Debt Behavior of the Young*. Review of Financial Studies, Volume 29, No. 9, hlm. 2490– 2522.
- Dapp, Thomas P. (2014). *Fintech –The Digital (R)evolution in the Financial Sector*. German : Deutsche Bank
- Ghozali. I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidajat, T. (2015). *Literasi Keuangan*. Semarang:STIE Bank BPD Jateng.
- Huston, S.J. (2010). *Measuring Financial Literacy*. Journal of Consumer Affairs, Volume 44, No. 2, hlm. 296 – 316.
- Lingga, M.A. (2019). Anggap Bukan Ancaman, BNI Gandeng 15 Fintech. Diakses pada 10 September 2019, dari media online CNN Indonesia <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/28/064500626/anggap-bukan-ancaman-bni-gandeng-15-fintech>
- Mien, N.T.N. dan Thao, T.P. (2016). Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP 15th Vietnam Conference)*. ISBN: 978-1-63415-833-6
- Noor, J. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017) *Financial Technology di Indonesia*. Publikasi Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)*. Publikasi OJK

- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Penilaian Kemampuan Dan Kepatutan Bagi Pihak Utama Pada Perusahaan Perasuransian, Dana Pensiun, Perusahaan Pembiayaan, Dan Perusahaan Penjaminan*. Nomor 4/POJK.05/2013
- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan*. Nomor 1/POJK.07/2013
- Roestanto, A. (2017). *Literasi Keuangan*. Yogyakarta: Grup RELASI INTI MEDIA, Anggota IKAPI
- Rubini, A. (2019). *Financial Technology Made Easy (3rd edition)*. Berlin:Walter de Gruyter Inc.
- Saksononva, S. dan Merlino, I.K. (2017). *Fintech as Financial Innovation – The Possibilities and Problems of Implementation*. European Research Studies Journal, Volume 20, No.3, hlm. 961 – 973
- Sanjaya, I Made dan Nursechafia. (2016). *Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif : Analisis Antar Provinsi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Volume 18, No. 3.
- Sarwono, J., dan Narimawati, U. (2015). *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (SEM)*. Yogyakarta : Andi
- Sina, P.G. (2014). *Melek Keuangan*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Sina, P.G. (2014). *Tipe Kepribadian Dalam Personal Finance*. Jurnal JIBEKA, Volume 8, No 1, hlm. 54-59.
- Sinambela, L., P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Skan, L., Masood., dan Conway. (2014). *The Boom in Global Fintech Investment*. United Kingdom. Accenture.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Susanne, C. dan Janos, B. (2016). *The FinTech Book*. Inggris:TJ International Ltd.